

DIVERSIFIKASI PERAN KIAI SEBAGAI PENDIDIK DI PESANTREN

M. ALI HAIDAR

Ulama (or moslem scholars) had played important roles in the Islamization process in Indonesia. In the early history, they had been functioned as the ruler's religious, spiritual and also political advisers in making decision for the King's authority. The ulama produced by the Pesantren, at that time, predominantly contributed in making a legitimation for political practices of the ruler, especially in the Dutch colonialism period. But, after having independence, the moslem scholars tended to return to their original habitats—pesantren. At this time, the ulama of Pesantren changed to activate themselves in executing the educational practices —both developing madrasah and public schools. Then, in the recent development, since the Soeharto regime until now, the role of the ulama seems to be become diversified in colouring the social life. The article intends to describe how the diversification of the role of ulama and pesantren as their educational bases.

BEBERAPA keterangan yang menggambarkan keadaan pendidikan Islam abad 19 di Indonesia umumnya memberikan kesan negatif tentang pesantren, setidaknya jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah Barat. Pemerintah Hindia Belanda sama sekali tidak menganggap penting, sehingga pesantren tidak pernah tercatat dalam laporan resmi pemerintah. Ketika berniat mem-

buka sekolah untuk pribumi yang disesuaikan dengan tradisi masyarakat desa, pemerintah juga menganggap pesantren tidak tepat untuk itu. Menurut mereka metode pengajaran membaca teks Arab yang hanya menghafal tanpa pengertian terlalu jelek (Steenbrink, 1986) kini pesantren berkembang dari akar swadaya masyarakat yang jumlahnya mencapai 15.000-an.

Lembaga pesantren memiliki ciri penting adanya kharisma kyai yang memimpin pesantren. Pengaruh pesantren di dalam masyarakat banyak ditentukan oleh tokoh kyai pendiri pesantren. Semakin besar pengaruh kyai, mungkin karena penilaian kualitas keilmuan atau karena jaringan kyai dengan kyai lain ketika mereka sama-sama menempuh pendidikan sebelumnya, maka pengaruh pesantren tersebut meluas sampai melewati batas daerah tempat pesantren itu berada. Saifudin Zuhri (1987), Zamaksyari Dhofir (1982) dan Karel A. Steenbrink (1986) menjelaskan secara apik dengan berbagai variasi pendekatan yang berbeda dengan jaringan pesantren dan pengaruhnya dalam masyarakat.

Ada beberapa latar belakang bagaimana suatu pesantren didirikan, tetapi sebagian besar atas inisiatif perorangan atau beberapa orang. Konsep teologi Islam untuk menyampaikan dakwah kepada setiap individu yang mendorong tumbuhnya gagasan tersebut. Namun akhir-akhir ini ada pesantren yang didirikan untuk lembaga formal sekaligus dengan prasarana tempat belajar, masjid dan tempat pondokan.

Pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan formal sekolah, sebab hubungan guru-murid yang terbangun di dalam pesantren bukan sekedar institusional dan birokratik formal sekolah, tetapi terlanjut ketika para santri sudah keluar pesantren. Faktor ini menambah luas pengaruh kyai jika santri pesantren yang tinggal di pondok berasal dari daerah-daerah di luar batas kecamatan, kabupaten atau bahkan provinsi. Di masa lalu Hasjim Asy'ari di Jawa Timur, Ambo Dale di Sulawesi Selatan atau Arsyad Banjar adalah sebagian dari pemimpin pesantren yang memiliki santri yang berasal dari daerah yang sebarannya sangat luas. Sekarang KH. Abdullah Faqih dari Lamongan dan KH. Ilyas Ruchiyat dari Tasikmalaya merupakan contoh kyai pesantren yang sangat berpengaruh, memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah.

Temuan menarik Dhofir (1982) menunjukkan adanya hubungan genealogis antar kyai pesantren di Jawa, baik karena hubungan perkawinan atau keturunan. Belakangan ketika program transmigrasi ke luar Jawa mulai dilaksanakan, maka santri yang menamatkan pendidikan pesantren di Jawa ikut pula menyebar dengan mendirikan pesantren baru di luar Jawa seperti Lampung,

Sumatera Selatan atau Kalimantan . dengan demikian jaringan (genealogis) dan alumni (guru-murid)) hubungan antar pesantren semakin luas, tak sekedar jaringan kekerabatan menurut konsep Dhofir, tetapi juga jaringan guru-murid. Dua pesantren di Kediri dan Blitar Jawa Timur masing-masing memiliki cabang sampai 30 pesantren yang tersebar di Sumatra dan Kalimantan yang didirikan para mantan santri yang kembali pulang ke daerah asal mereka maupunsantri yang asal Jawa yang bertransmigrasi membuka pesantren di tempat mereka tinggal.

Kini sebagian besar pesantren membuka madrasah formal (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah), sebagian lagi juga membuka sekolah umum (SD, SMP, SMA atau sekolah kejuruan) dan sebagian kecil (belasan pesantren) membuka perguruan tinggi agama. Pesantren tipe ini menyusun kurikulum pengajarannya sesuai dengan standard kurikulum yang disusun pemerintah dengan berbagai variasi penambahan bobot kecakapan tertentu misalnya dalam bidang bahasa Inggris, Arab atau fikih.

Selain itu ada pesantren yang tetap mempertahankan kurikulumnya sendiri, jenjang sekolah yang ditempuh para santri berbeda dengan

pesantren tipe pertama. Satuan mata pelajaran yang disusun tiap kelas lazimnya bukan berdasar standar bahan ajar tertentu melainkan berdasarkan penguasaan sejumlah buku atau kitab tertentu. Pesantren di Bogor Jawa Barat membuka sekolah (umum) SMP dan SMA (kelas I sampai kelas VI) tetapi memberi ekstrakurikuler yang lazimnya disebut pengajian kitab, bahasa Arab, dan fikih. Kelas I dan IV diberikan pelajaran bahasa Arab menggunakan kitab bahasa Arab *Al-Amalib Al-Ta'rifiyah* yang disusun Maksum Ali (w. 1940) dan kitab fikih *Al-Sullam Al-Taufiq* yang disusun 'Abd Allah Ba'alawi dan Safinah Al-Najah yang disusun Salim Al-Hadrami. Kelas II dan V bahasa Arab *Al-'imrii* dan fikih *Al-Tqrib (Ghâyah Al-Ikhti'âr)* yang disusun *Abû Syujâ'* (w. 1940). Sementara kelas III dan VI pendalaman masing-masing kitab yang diajarkan pada kelas sebelumnya (lihat Rahman, 1996; Anwar, 1998; Muhaimi, 1997).

Di masa lalu sejumlah pesantren besar memiliki spesifikasi keilmuan tertentu seperti Tebuireng Jombang kiainya dikenal ahli hadis atau Lirboyo. Kediri kiainya dikenal ahli 'ilmu alat' atau tata bahasa Arab atau ada pula pesantren yang kiainya dikenal ahli tafsir atau fikih (lihat

khuluq, 1998). Selain itu juga ada pesantren yang berciri aliran tarekat tertentu, secara berkala mengadakan ritual berdzikir dan mengajarkan ajaran tarekatnya. Mungkin tidak terlalu banyak pesantren yang masih memberikan pengajaran *kanoragan*, perdukunan atau beladiri (silat). Pesantren tipe itu gejalanya semakin menurun jumlahnya dan akhir-akhir ini digantikan *padepokan* yang didirikan oleh orang atau kelompok non kyai yang memiliki kemampuan supra natural. biasanya *padepokan* ini memiliki jaringan klient para selebriti atau masyarakat umum yang memerlukan terapi non medik. Tetapi ketika sebagian besar pesantren harus menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum standar pemerintah, spesifikasi keilmuan tersebut semakin kehilangan pamor, apalagi ketika perguruan tinggi (IAIN) yang menjadi acuannya sejak tahun 1986 membuka kelas pascasarjana.

Model kelembagaan pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang khas. Kyai selaku pemegang otoritas merupakan sosok sentral dalam pesantren. Perannya dalam pengembangan pesantren maupun masyarakatnya adalah sosok yang dapat dilihat dalam beragam wajah. Mantan menteri pendidikan Priyono

sangat tertarik model kelembagaan pesantren dan kyai. Oleh karena itu Priyono ingin menerapkan model pendidikan pesantren dengan peran kekayaan dalam lembaga pendidikan farming yang didirikan dengan luas tanah 200 hektar di Wonosobo. Tetapi dia gagal dan mengatakan 'karena saya bukan kyai'. Lalu siapakah sosok kyai?

Keddie (1972) dan Smith (1985), mengatakan kiai sebagai elite agama berperan sebagai *interpreter* ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini kiyai menggunakan sumber Kitab Kuning(KK) sebagai rujukan dalam menjelaskan berbagai persoalan kehidupan sosial keagamaan kepada para santri dan masyarakat umum. Dengan demikian dapat diasumsikan Kitab Kuning(KK) mempengaruhi paradigma atau pola pikir kyai dan para santri dalam merespons persoalan kehidupan di tengah masyarakatnya yang majemuk. Persoalannya ialah sejauhmana wacana Kitab Kuning(KK) memberi ruang kepada realitas keragaman sosial budaya dalam konteks masyarakat global dewasa ini, sementara ketika kitab-kitab tersebut ditulis wacana tersebut belum menjadi kebutuhan utama.

Menurut Horikoshi (1986), ada dua hal yang mengakari kekuatan

kyai. Pertama, kreabilitas moral. Kedua, kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Tidak semua fungsionaris Islam adalah ulama yang mempunyai kedudukan, wibawa dan pengaruh yang sama. Clifford Geertz (1960) mengemukakan kemampuan kyai pesantren dalam mengontrol perubahan nilai tak lepas dari peran kyai sebagai *cultural broker* (makelar budaya), penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, mengerjakan hal-hal yang berguna dan membuang yang merusak. Kemampuan kyai pesantren telah terbukti dalam mengontrol nilai dan kebudayaan.

Cara pandang mereka terhadap kyai berbeda, Geertz memandang kyai sebagai makelar budaya, mentransformasikan nilai-nilai budaya dari luar (Arab) dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai pola kehidupannya dan kemudian mengajarkan kepada komunitasnya. Pada dasarnya kyai bukan pelaku utama perubahan yang terjadi di masyarakatnya, karena dia hanya sebagai agen budaya. Sebaliknya Harikoshi memandang kyai sebagai pelaku perubahan yang terjadi.

Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan cara pandang mereka. Menurut Harikoshi nilai-nilai

kekuliahan yang diajarkan kepada masyarakat itu pada hakekat merupakan nilai-nilai universal, konsep kosmologi maupun filosofinya. Sementara Geertz melihatnya sebagai mikro budaya. Konsep kiai menurut Harakoshi tersusun dalam strata *ajengan* (kiyai) dan ustadz atau ulama. Keduanya berbeda pengetahuan keagamaan mereka. Ustadz atau ulama memperoleh pendidikan yang memadai karena itu pengetahuan agamanya cukup baik, sedangkan *ajengan* lebih karena keturunan. Tetapi keduanya memiliki pengaruh, wibawa dan kharisma terhadap komunitas mereka.

Peran kiai untuk mengajarkan pengetahuan agama menurut Sukamto (1999) dibedakan menjadi dua, yaitu kiai *téko* atau *kendil* dan kiai *sumur*. Kiai *téko* atau *kendil* adalah kiai yang tidak mempunyai pondok pesantren, dan masyarakat datang untuk menimba ilmu kepadanya.

Dalam implementasi pengetahuan agama pada kehidupan bermasyarakat. Mansoor Noor (1990) memetakan kiai menjadi kiai konservatif, kiai adaptif, dan kiai progresif. Pemetaan didasarkan atas respon kiai terhadap perubahan sosial. Kiai konservatif cenderung mempertahankan tradisi lama dan

sulit menerima perubahan sosial, kyai progresif cenderung menerima, sementara itu kyai adaptif melakukan penyesuaian terhadap perubahan. Berkaitan dengan aspek kultural dan politik. Turmudi (1996) mengategorikan kyai menjadi empat, yaitu kyai pesantren, kyai tarekat, kyai politik, dan kyai panggung. Kategorisasi yang hampir serupa dibuat oleh Imam Suprayogi (1998), kyai dibedakan menjadi tiga varian, yaitu kyai spiritual, kyai politik dan kyai advokatif. Kategorisasi ini didasarkan pada orientasi kyai. Kyai spiritual lebih menekankan pendidikan pasantren model salaf, sedangkan kyai politik lebih peduli pada masalah politik. Kyai advokatif menerjemahkan ajaran-ajaran agama untuk menggerakkan dan sekaligus memberdayakan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan bagi kehidupan masa depan umat.

Selain itu terdapat fenomena menarik mengenai latar belakang pendidikan kyai. Umumnya kyai dengan latar belakang pendidikan formal seperti IAIN atau pendidikan sejenis di Timur Tengah kurang memiliki ketangguhan dalam menghadapi tantangan bersosialisasi di masyarakat dibanding kyai yang murni pesantren. Sebab umumnya

mereka cenderung membangun jaringan birokratis keatas, sementara kyai pendidikan pesantren membangun kekuatan akar ke bawah. Peluang kyai pendidikan formal untuk meneruskan pendidikan lanjutan mendorong mereka lebih tertarik kepada simbol dan status atau gelar sarjana, sementara kyai pendidikan pesantren tidak memiliki peluang itu, mereka menekuni membangun basis ke akar rumput. Karena sering kali pengaruh mereka lebih mengakar kuat.

Berbagai varian kyai yang disebutkan itu menunjukkan bahwa peran kyai tidak tunggal. Apapun varian yang dibuat sosok kyai pesantren sebagai pendidik dan guru merupakan arus utama dari semua wacana kekayaan. Selama ini pendidikan pesantren menekankan keshalehan, baik spiritual maupun sosial, dengan keteladanan perilaku kyai. Aspek ini penting, tetapi proses pendidikan tidak cukup penekanan pada aspek ini. Mengacu pada pendekatan taksonomi Bloom, proses pendidikan haruslah mengemban tiga aspek sekaligus: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan motorik (keterampilan). Hal serupa juga dikemukakan Al-Ghazali dengan konsep *life skills*, pendidikan haruslah mengembangkan kemam-

puan hidup bermasyarakat meliputi aspek agama (afektif) dan kehidupan bermasyarakat yang disebutnya pengetahuan duniawi (kognitif dan motorik).

Ketiga aspek itu harus menjadi acuan pendidikan pesantren. Kyai sebagai guru dan pendidik di pesantren harus menempatkan posisinya, setidaknya sebagai inspirator, pengembangan model pembelajaran yang memungkinkan ketiga aspek tersebut berkembang secara simultan dan seimbang di pesantren. Pengembangan aspek afektif dalam pembentukan sikap dan disarikan dari ajaran-ajaran agama, memang perlu, tetapi bukan yang terpenting dalam kehidupan anak sebagai manusia. Bakat-bakat seni, olahraga, kreativitas, sains dan intelektualitas tidak kalah penting.

Tantangan itu sebenarnya mulai direspon kalangan kyai pesantren. Dalam kurun waktu tiga dekade terakhir sebagian pesantren mulai menerapkan keragaman sekolah dengan membuka sekolah non madrasah baik SLTP maupun SLTA. Bahkan sekarang ini pemerintah melalui Depdiknas membuat kebijakan reformatif membuka secara

masif Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam kurun waktu lima tahun kedepan diharapkan jumlah SMK berbanding 60:40 SLTA (atau bahkan 70:30). Respon pesantren pun cukup baik. Di Jawa Timur sudah ada 20-an pesantren membuka SMK dengan berbagai kejuruan. Direncanakan tiap tahun akan dibuka dengan bantuan Depdiknas 30-an SMK di pesantren di Jawa Timur, sehingga sampai tahun 2009 akan dibuka 100-120 SMK di pesantren.

Pilihan membuka SMK di pesantren bukan tanpa alasan. Pertama, pendekatan yang mengutamakan aspek afektif dalam pendidikan pesantren yang sudah terbangun (*build in*) akan menambah bobot lulusan SMK yang akan menjadi pekerja memiliki moralitas dan etika, tekun, jujur dan tahan menghadapi tantangan. Kedua, jaringan guru-murid maupun genealogi kyai pesantren akan memudahkan menciptakan ikatan-ikatan sosial dalam merintis jaringan kerja setelah lulus. Sebagai contoh pesantren di Pulau Bawean memilih SMK bangunan untuk putra dan SMK tata boga untuk putri. Pilihan itu untuk mendukung perantau

Bawean di luar negeri yang umumnya sudah memiliki jaringan *teknolog* orang Bawean sendiri yang berusaha disektor konstruksi dan jasa tata boga.[]

SUMBER BACAAN

- Anwar, Khairul. *Pesantren, Kiai dan Tarekat*.
Jurnal Studia Islamika, Vol. 5, No.1,
1998
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi
Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai*.
Jakarta: LP3ES, 1982
- Haidar, M. Ali. *Nabdatul Ulama dan Islam
di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam
Politik*. Jakarta: Gramedia, 1994
- Hodgson, Marshal G.S., *The Venture of
Islam*. Diterjemahkan Oleh Mulyadi
Kartanegara Jakarta: Paramadina,
2002
- Horikoshi, Hiroko. *Kiyai dan Perubahan
Sosial*, Jakarta: P3M, 1987
- Mansornoor, Lik Arifin. 'Local Initiative
and Government Plans: Ulama dan
Rural Development in Madura
Indonesia'. SOURJON VOL.7 No.
1 Februari 1992.
- Nikki, Keddie R. *Schoral, Saints, and Sufis
Muslim Religion Institutions in the Middle
East since 1500* University of
California Press, 1972
- Said, Edward. *Converging Islam*. Yogyakarta:
Jendela, 2002
- Steenbrink, Kael A., *Pesantren, Madrasah
dan Sekolah, Pendidikan Islam Kurun
Modern* Jakarta: LP3ES, 1986
- Sukamto, 'Kepemimpinan dan Struktur
Kekuasaan Kiai' dalam *PRISMA*
No. 4 Tahun XXVI, 1997
- Supriyogo, Imam. *Kiyai dan Politik di
Pedesaan (Suatu Kajian tentang Variasi
dan Bentuk Keterlibatan Politik Kiyai)*.
Disertasi Doktor di Universitas
Airlangga Surabaya, 1997
- Supriyono, Edy. *Pesantren ditengah Arus
Globalisasi dalam Menggagas Pesantren
Masa Depan*. Yogyakarta: QIRTAS,
2003
- Turmudi, Endang. *Struggling for Ulama:
Changing Leadership Roles of Kiai in
Jombang, East Java*. A thesis Submitted
for the Degree of Doctor of
Philosophy of the Austrian National
University, 1996
- Warsono. *Islam dan Politik (Kajian Wacana
Politik kiai di Indonesia dalam Perspektif
Gramscian)*. Disertasi Doktor.
Surabaya: Airlangga, 2003
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*.
Jakarta: Gunung Agung, 1987